

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kata Thagha dan Kata I'tada Serta Derivasinya Dalam Al-Qur'an

Kata *Thagha* dan kata *I'tada* beserta derivasinya merupakan konsep atau setiap perilaku yang kontra dengan nilai-nilai ajaran islam. Baik dalam segi aqidah, ibadah maupun tasawwuf. Bahkan dalam ajaran islam sangat dilarang dalam melakukan melampaui batas, apalagi jika melampaui batas yang berkaitan dengan hal agama. Kemudian dalam memahami al-Qur'an dan hadits yang menjadi sumber ajaran agama Islam.<sup>1</sup> Beberapa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran islam di istilahkan dengan kata Thagha dan kata I'tada dengan berbagai derivasinya seperti: *thagha*, *yathghaa*, *thaghun*, *thaghut*, *thaghiyah*, dan sebagainya. Begitu juga derivasi kata I'tada yaitu: *ya'tadun*, *ya'dun*, *a'din*, *mu'tadin*, *mu,tadun*, dan sebagainya.

Dalam pembahasan morfologi (ilmu sharaf) *Thagha* merupakan *mu'tal lam* (kata kerja yang fa fi'ilnya terdiri dari huruf 'illat). Sehingga perubahan-perubahan imbuhan berbeda dengan *fi'il sohih*. Karena perubahan imbuhan (tashrif) dalam fi'il-fi'il mu'tal kadang-kadang huruf 'illatnya dibuang.<sup>2</sup>

Oleh karena itu maka sebelum jauh membahas semantik lafadz *thagha* ini, kita membahas sekilas perubahan-perubahannya dalam tashrif (morfologi) berikut ini:

طغى – يطغى – طغيانا – فهو طاغ وطاغوت

طغى : fi'il madhi

يطغى : fi'il mudhari'

طغيان : mashdar

طاغ : isim fa'il maskulin

طاغية : isim fail feminisim

---

<sup>1</sup> Sihabuddin Afroni, "Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (January 2, 2016): 72, <https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.579>.

<sup>2</sup> Abu Razin, "Buku Shorof Lengkap PDF untuk Pemula Belajar Bahasa Arab," *Nahwu Shorof Online* (blog), accessed April 11, 2023, <https://www.nahwushorof.id/2021/09/buku-shorof-lengkap-pdf.html>.

Lafadz *thagha* disebutkan 7 kali yaitu: Thaha: 24 dan 43, an-Najm: 17, al-Haqqah: 11, an-Nazi'at: 17 dan 37 dan al-Fajr: 11. *Thugyan* disebutkan 9 kali yaitu: al-Baqarah: 10, al-Maidah: 64 dan 68, al-An'am: 110, al-'Araf: 186, Yunus: 11, al-Isro: 60, al-Kahfi: 80 dan al-Mukminun: 75. Lafadz *thagha* dan *thaghou*. Lafadz *thaghut* disebutkan 8 kali yaitu: al-baqarah: 256 dan 257, an-Nisa: 51, 60 dan 76, al-Maidah: 60, an-Nahl: 36 dan az-Zumar: 17. Lafadz *la tathgau* disebutkan 3 kali yaitu: Hud: 112, Thoha: 81 dan dan ar-Rahman: 8. Lafadz *Yathgha* disebutkan 2 kali yaitu: Thaha: 45 dan al-'Alaq: 6. Lafadz *thaghun* dan *thaghin* (Thagun dan Thagin: masing masing sebagai bentuk isim fail jamak muzakkar salim) disebutkan 6 kali yaitu: ash-Shaffat: 30, Shad: 55, Adz-Dzariyat: 53, ath-Thur: 32, al-Qalam: 31 dan an-Naba: 22. Lafadz *athghaa* (Athga: Fiil madhi muta'adi dan af'al tafdhil) disebutkan 2 kali yaitu: Qhaf: 27 dan an-Najm: 52. Lafadz *Thagiyah* disebutkan satu kali yaitu: al-Haqqah: 5. Dan Lafadz *Thagwa* disebutkan satu kali yaitu: Asy-Syamsu: 11. Sehingga Lafadz *Thagha* dan derivasinya disebutkan 39 kali dalam 39 ayat al-Qur'an, sebagaimana pada bagan berikut ini:<sup>3</sup>

No	Kata	Frekwensi	Ayat
1	طغیان	9 kali	9 ayat
2	طغوا/طغی	7 kali	7 ayat
3	طاغوت	8 kali	8 ayat
4	لا تطغوا	3 kali	3 ayat
5	یطغی	2 kali	2 ayat
6	طاغین/طاغون	6 kali	6 ayat
7	أطغی	2 kali	2 ayat
8	طاغیة	1 kali	1 ayat
9	طغوا ( <i>Thogwâ</i> )	1 kali	1 ayat
Jumlah		39 kali	39 ayat

Secara makna dasarnya kata *thagha* serta derivasinya ulama lughah menulis tentang lafadz ini dengan bermacam-macam makna. *Thagha* menurut Ibnu Mandzur:

<sup>3</sup> Abdul Baqi Muhammad fuad, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'an* (Dar al-Mrefah, n.d.), 426.

*Jawaza* (melampui), *irtafa'a* (menjadi luhur/sombong), *ghala* (berlebihan). Dan menurut suku Hudzail: suara. Sedangkan menurut al-Ashmu'i derivasi dari kata *thaga* yaitu طغيا (thagya) adalah: anak sapi betina liar.<sup>4</sup>

Makna lain dari derivasi *thagha* menurut al-Farohidi, *thagiyah* berarti: الجَبَّارُ العَنِيدُ (otoriter dan pembangkang), *thagut* berarti: Lata dan Uzza, nama berhala di era jahiliah. Dan derivasi طَغْيٌ berarti: puncak gunung.<sup>5</sup> طغى menurut kamus Jumhuroh al-Lughoh artinya: “Ombak yang pasang dan dahsyat melebihi kebiasaannya.” Perbedaan makna lafazh *thaga* beserta derivasinya sebagaimana diungkapkan di atas, sepintas seperti berbeda. Namun sesungguhnya setelah diperdalammmakna utama, sebagaimana disebutkan oleh banyak kitab-kitab kamus yaitu: تجاوز الحد (melampui batas). Adapun kata *Thagha* serta derivasinya secara makna relasionalnya adalah sebagai berikut:



---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Al-Farohidi, *Kitâb al-A'in*, (Dâr Maktabah wa al-Hilâl-Mausu'ah Syamilah) juz:2 hal: 245.

NO	AYAT DAN SURAT	MAKNA
1	أَذْهَبَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (طه : ٢٤)	Melampaui batas dalam segi <b>(Akhlaq)</b> karena fir'aun lebih mengutamakan kehidupan dunia dari pada mengingat Allah swt.
2	أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (طه : ٤٣)	Melampaui batas dalam segi <b>(Akhlaq)</b> yakni ketika akhlak fir'aun yang tidak baik terhadap Allah swt karena ia ingkar, angkuh dan sombong terhadap Allah swt.
3	مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ (النجم : ١٧)	Melampaui batas dalam segi <b>(Gerak Fisik)</b> yakni ketika nabi Muhammad saw isra' mi'raj beliau di perintahkan supaya tidak melihat kekanan dan kiri sebelum ada perintah dari Allah swt.
4	إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ (الحاقة : ١١)	Melampaui batas dalam segi keadaan alam ( <b>Air</b> ) yakni ketika Nabi Nuh beserta umatnya menyaksikan naik nya air dikarenakan banjir yang sangat besar.
5	إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ أَدْهَبَ طَغَىٰ (النازعات : ١٧)	Melampaui batas dalam segi <b>(Akhlaq)</b> yakni ketika nabi Musa berbicara lang dengan Allah swt, untuk mengajak fir'aun supaya mempunyai akhlak yang baik supaya tidak sombong, berbuat

		sewenang-wenang dan tidak berlaku dzalim.
6	فَأَمَّا مَنْ طَغَى (النازعات : ٣٧)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Akhlak</b> ) yakni manusia yang tidak memunyai akhlak dengan cara sombong, berbuat sewenang-wenang maka akan mendapatkan balasan di akhirat.
7	الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ (الفجر: 11)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Akhlak</b> ) yakni perbuatan fir'aun yang sewenang-wenang, ingkar serta membuat gangguan bagi orang lain yang tidak mengikutinya.
8	فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى (بقرة : ٢٥٦)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Akidah</b> ) yakni mengikuti syaitan seperti hal yang telah dilakukan oleh orang-orang jahiliyyah.
9	وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ (البقرة : ٢٥٧)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Akidah</b> ) yakni pelindung-pelindung orang kafir itu syaitan yang selalu menjerumuskan pada kebodohan dan kesesatan.
10	أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أَوْتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ (النساء : ٥١)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Akidah</b> ) yakni orang-orang yahudi dan nasrani yang mempercayai pada ramalan-

		ramalan yang buruk, seperti perdukunan.
11	يُرِيدُونَ أَنْ يُتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ (النساء : ٦٠)	Melampaui batas dalam segi <b>(Hukum)</b> yakni orang-orang yang tidak mengikuti pada al-Kitab dan as-sunnah maka itu merupakan suatu kebathilan yang dinamakan dengan thgagut.
12	وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ (النساء : ٧٦)	Melampaui batas dalam segi <b>(Berperang)</b> oarang-oarang kafir yang berperang di jalan syaitan dengan membunuh orang-orang yang beriman.
13	وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ (المائدة : ٦٠)	Melampaui batas dalam segi <b>(Akidah)</b> yakni orang-orang yang tidak beribadah kepada Allah melainkan menyembah kepada syaitan
14	أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتِ (النحل: 36)	Melampaui batas dalam segi <b>(Akidah)</b> yakni orang-orang yang Musyrik yang selalu menyembah kepada selain Allah.
15	وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَى (الزمر : 17)	Melampaui batas dalam segi <b>(Akidah)</b> ketika zaid bin ‘amr, ibnu nufail, abu dzar dan salman al-farisi kembali ke jalan yang benar dalam beribadah yaitu kepada Allah swt.
16	اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (البقرة : 15)	Melampaui batas dalam segi <b>(Akhlaq)</b> yakni orang-orang

		munafik yang selalu meng olok-olokan orang-orang yang beriman.
17	وَمَا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ (المائدة : 64) طُغْيَانًا وَكُفْرًا	Melampaui batas dalam segi ( <b>Akhlak</b> ) yakni orang-orang yahudi yang menganggap Allah sebagai Rabb yang bakhil dan miskin begitu juga dengki terhadap nabi Musa dengan cara menambah kedurhakaan.
18	وَمَا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ (المائدة : 68) طُغْيَانًا وَكُفْرًا	Melampaui batas dalam segi ( <b>Akidah</b> ) yakni para ahli kitab yang durhaka dengan tidak menjalankan syariat yang di bawa oleh para rasul Allah.
19	وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (الأنعام : 110)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Akidah</b> ) yakni orang-orang musyrik yang dalam kesesatan karena mereka telah menanyakan tanda-tanda kekuasaan allah dengan penuh keangkuhan, dan keingkaran
20	مَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (الأعراف : 186)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Akhlak</b> ) yakni manusia yang selama kehidupannya tidak di gunakan pada hal yang baik maka ia akan terombang ambing dalam kesesatan
21	فَنَذِرُ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (يونس : 11)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Ibadah</b> ) yakni : orang-orang yang enggan bertemu dengan

		Allah maka mereka akan bergelimang dalam kesesatan
22	وَنُحِرُوا فِيهَا مُمَسِّكِينَ يَرْيَدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا (الإسراء: 60)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Akidah</b> ) yakni keingkaran yang di sebabkan oleh kekufuran dan kesesatan yang orang-orang yahudi geluti.
23	فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا (الكهف: 80)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Akidah</b> ) yakni karena khawatir kedua orang nya yang beriman mengeikuti kesesatan dan kekafiran anaknya.
24	وَلَوْ رَحِمْنَاهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِمْ مِنْ ضُرِّ لَلْجُورِ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (المؤمنون: 75)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Hukum</b> ) yakni orang-orang yahudi yang perbuatanya nya terombang ambing dalam kemungkaran, sehingga membangkang terhadap Allah.
25	قَالَا رَبَّنَا إِنَّا نَخَافُ أَنْ يُفْرِطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْغَى (طه: 45)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Akhlak</b> ) yakni kekhawatiran Nabi Musa dan Nabi Harun atas perbuatan dari diri fir'aun yang melampaui batas dengan menyiksa dan berlaku dzalim
26	كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظِرٌ (العلق: 6)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Akhlak</b> ) yakni manusia yang berbuat sombong, jahat, dan berbuat sewenang-wenang darenakan merasa dirinya serba cukup.



27	<p>وَلَا تَطْعَمُوا فِيهِ فَيَجِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَنْ يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي (طه:81)</p>	<p>Melampaui batas dalam segi <b>(Makanan)</b> yakni ketika orang-orang bani israil memakan makanan yang melampaui batas dari apa yang telah di tentukan oleh Allah swt.</p>
28	<p>أَلَّا تَطْعَمُوا فِي الْمِيزَانِ (الرحمان:8)</p>	<p>Melampaui batas dalam segi <b>(Akhlaq)</b> yakni manusia agar menjaga akhlaaknya terhadap apa yang telah diciptakan Allah swt, yang sudah diatur sedemikian rupa sehingga tidak merusaknya.</p>
29	<p>فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْعَمُوا (هود:112)</p>	<p>Melampaui batas dalam segi <b>(Berperang)</b> yakni : ketika orang-orang beriman memerangi orang kafir quraisy maka jangan lah melampaui batas</p>
30	<p>وَقَوْمَ نُوحٍ مِنْ قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْعَى (النجم:52)</p>	<p>Melampaui batas dalam segi <b>(Sikap)</b> yakni sikap kaum yang hidup sebelum nabi Nuh yang sangat durhaka kepada Allah dan Rasulnya.</p>
31	<p>قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْعَيْتُهُ وَلَكِنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ (ق:27)</p>	<p>Melampaui batas dalam segi <b>(Hukum)</b> yakni Kesesatan manusia yang dari suatu hukum yang benar, karena syaithan yang menyesatkan manusia.</p>
32	<p>وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ بَلْ كُنْتُمْ قَوْمًا طَآغِينَ (الصفات:30)</p>	<p>Melampaui batas dalam segi <b>(Hukum)</b> yakni ketika orang-orang kafir pada hari kiamat di</p>

		beri adzab oleh Allah karena meninggalkan kebenaran yang telah di sampaikan oleh rasulnya.
33	هَذَا وَإِنَّ لِلطَّاعِينَ لَشَرَّ مَأْبٍ (ص:55)	Melampaui batas dalam segi <b>(Hukum)</b> yakni manusia yang durhka yang keluar dari keta'atan kepada Allah swt.
34	أَتَوَاصَوْا بِهِ بَلَّ هُمْ قَوْمٌ طَّاعُونَ (الذاريات:53)	Melampaui batas dalam segi <b>(Penilaian)</b> yakni orang-orang kafir quraisy sama dengan umat terdahulu yang selalu menuding para rasulnya dengan tuduhan yang buruk
35	أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَامُهُمْ بِهَذَا أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَّاعُونَ (الطور:32)	Melampaui batas dalam segi <b>(Penilaian)</b> yakni kesesatan orang kafir quraisy dan pembangkangan kepada Nabi Muhammad saw sehingga mereka menilai Nabi Muhammad itu berdusta.
36	قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا طَّاعِينَ (القلم:31)	Melampaui batas dalam segi <b>(Sikap)</b> yakni orang-orang kafir Quraisy yang berlebih-lebihan dan membangkang terhadap Nabi Muhammad saw, maka ketika di akhirat nanti akan sangat menyesal.
37	لِلطَّاعِينَ مَأْبَا (النبا:22)	Melampaui batas dalam segi <b>(Akhlaq)</b> yakni orang-orang yang nenjadi penentang, pembangkang dan plaku

		kemkasiatan terhadap para rasulnya.
38	فَأَمَّا تَمُودُ فَأَهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ (الحاقة: 5)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Keadaan alam</b> ) yakni ketika kaum tsamud yang di binasakan oleh allah dengan suara yang keras
39	كَذَّبَتْ تَمُودُ بِطَغْوَاهَا (الشمس: 11)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Akhlak</b> ) yakni kaum tsamud yang berbuat sewenang-wenang terhadap rasulnya dengan mendustakan para rasulnya.



Begitu juga kata *I'tada* dalam pembahasan morfologi (ilmu sharaf) merupakan *mu'tal lam* (kata kerja yang fa fi'ilnya terdiri dari huruf 'illat). Sehingga perubahan-perubahan imbuhan berbeda dengan *fi'il sohih*. Karena perubahan imbuhan (tashrif) dalam fi'il-fi'il mu'tal kadang-kadang huruf 'illatnya dibuang.<sup>6</sup>

Oleh karena itu maka sebelum jauh membahas semantik lafadz *I'tada* ini, kita membahas sekilas perubahan-perubahannya dalam tashrif (morfologi) berikut ini:

إعتدى – يعتدى – إعتداء – معتدٍ – معتدٌ

<sup>6</sup> Razin, "Buku Shorof Lengkap PDF untuk Pemula Belajar Bahasa Arab."

اعتدى: fi'il madhi

يعتدى: fi'il mudhari'

اعتداء: masdar

معتدٍ: isim fa'il

معتدٌ: isim maf'ul

Lafadz *I'tada / I'tadau / I'tadaina* disebutkan 5 kali yaitu: al-Baqarah: 65,178 dan 194, al-Maidah: 94 dan 107. Lafadz *ya'taduun* dan *ya'dun* disebutkan 4 kali yaitu: al-Baqarah: 61, al-'imran: 112, al-Maidah: 78, al-A'raf: 163. Lafadz *yata'adda* disebutkan 3 kali yaitu: al-Baqarah: 229, at-Thalaq: 1, an-Nisa: 14. Lafadz *li ta'tadu / la ta'du / la ta'taduu / ta'tadu* disebutkan 6 kali yaitu: al-Baqarah: 190, 229 dan 231, al-Kahfi: 28, an-Nisa: 154, al-Maidah: 2. Lafadz *aa'din/ aa'duun* disebutkan 6 kali yaitu: al-Baqarah: 173, al-An'am: 145, an-Nahl: 115, al-Syu'ara: 166, al-Mu'minin: 7, al-Ma'arij: 31. Lafadz *mu'tadin/ mu'tadun* (isim fa'il bentuk mufrad dan jamak, isim maf'ul bentuk jamak) disebutkan 10 kali yaitu: Qhaf: 25, al-Qalam: 12, al-Muthafifin: 12, al-An'am: 119, al-Baqarah: 190, al-Maidah: 87, al-A'raf: 55, Yunus: 74, at-Taubah:10. Sehingga Lafadz *I'tada* dan derivasinya disebutkan 33 kali dalam 33 ayat dalam al-Qur'an, sebagaimana pada bagan berikut ini:<sup>7</sup>

No	Kata	Frekwensi	Ayat
1	اعتدى/اعتدوا/ اعتدينا	5 kali	5 ayat
2	يعتدون/يعتدون	4 kali	4 ayat
3	يتعدى	3 kali	3 ayat
4	لتعتدوا/لا تعتدوا/لا/لا تعدوا/تعتدوا	6 kali	6 ayat
5	عادٍ/عادون	6 kali	6 ayat
6	معتدٍ/معتدين/معتدو ن	9 kali	9 ayat
Jumlah		33 kali	33 ayat

<sup>7</sup> Muhammad fuad, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'an*, 449.

Secara makna dasarnya kata *thagha* serta derivasinya menolak, melawan, menahan, menentang, bertahan, tahan, membalas, menjawab, membantah, menimbal, memberantas, bertempur, berjuang, memperselisihkan, membantahi, membandingkan, memberi perlawanan, mengikutsertakan, mengajak, ikut, ikut serta, melaksanakan, menjatuhkan penunggangnya, melompat-lompat tinggi, berusaha sungguh-sungguh, memberontak, membangkang, membangkangi, bersaing, berpendapat, berbantah, bertengkar, menjijikkan, memuakkan, memualkan, membendung, menghentikan, timbul, berasal dr, menyerang, berkepal batu, berkeras kepala, ngotot.<sup>8</sup>

Adapun kata *I'tada* serta derivasinya secara makna relasionalnya adalah sebagai berikut:

NO	AYAT DAN SURAT	MAKNA
1	فَمَنْ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ (البقرة: 178)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Hadd</b> ) yakni apabila orang yang beriman membunuh maka baginya mendapat hukum Qishash, apabila hukum qishashnya di gantikan dengan bayar diyat maka orang mukmin tersebut tidak boleh di bunuh.
2	فَمَنْ اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ (البقرة: 194) بِمِثْلِ مَا اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ	Melampaui batas dalam segi ( <b>Berperang</b> ) yakni ketika orang-orng yang beriman memyerang balik terhadap orang-orang kafir maka seranglah mereka dengan setimpal.
3	فَمَنْ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ (المائدة: 94)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Hukum</b> ) yakni larangan bagi orang-orang yang beriman ketika sedang ihram untuk membunuh hewan buruan.
4	وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ (البقرة: 65)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Waktu</b> ) yakni orang –orang yahudi yang melanggar perintah allah dengan cara bepergian pada hari sabtu.

<sup>8</sup> Mandzur, *Lisan Al-'Arab*, 31.

5	وَمَا اعْتَدَيْنَا إِنَّا إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ (المائدة: 107)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Saksi</b> ) yakni ada dua orang saksi ketika dalam kesaksiannya tidak melakukan kecurangan
6	ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (البقرة: 61)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Hukum</b> ) yakni orang-orang yahudi yang selalu melanggar ketentuan yang di tetapkan dan di perintahkan oleh Allah swt.
7	ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (ال عمران: 112)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Hukum</b> ) yakni orang-orang yang kufur terhadap Allah swt yang selalu melanggar terhadap aturan-aturan yang terdapat pada ayat-ayat Allah.
8	ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (المائدة: 78)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Sikap</b> ) yakni orang-orang bani israil yang membangkang terhadap perintah Allah yang disampaikan oleh Nabi Daud dan nabi Isa
9	إِذْ يَعْتَدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ جِبَاتُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (الأعراف: 163)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Waktu</b> ) yakni bani israil yang melanggar atas perintah supaya tidak bepergian pada hari sabtu akan tetapi mereka melanggar nya dengan cara keluar mencari ikan
10	وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (البقرة: 229)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Hukum</b> ) yakni orang-orang yang melanggar terhadap hukum yang telah ditetapkan oleh Allah swt yang telah tercantum pada ayat-ayatnya.
11	وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ (الطلاق: 1)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Hukum</b> ) yakni yang melanggar aturan allah yang berbentuk melanggar batasan aturan thalaq.

12	وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا (النساء:14)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Hukum</b> ) yakni ketentuan-ketentuan dalam pembagian harta warisan.
13	وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِنَعْتَدُوا (البقرة: 231)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Hukum</b> ) yakni ketentuan-ketentuan suami yang akan merujuk istreinya kembali.
14	وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يقاتلواكم ولا تعتدوا (البقرة:190)	Melampaui batas dalam segi ( <b>berperang</b> ) yakni dalam berperang ada ketentuan-ketentuan tertentu yaitu tidak boleh membunuh perempuan, anak-anak, dan orang yang sudah tua.
15	يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنُكَ عَنْهُمْ (الكهف:28)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Akhlak</b> ) yakni berbuat baik terhadap orang-orang yang beriman baik secara perkataan, perbuatan dan lainnya.
16	وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا (النساء:154)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Waktu</b> ) yakni hari sabtu merupakan hari yang mulia bagi orang-orang yahudi bani israil sehingga tidak boleh untuk dilanggarnya.
17	أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالنَّقْوَى (المائدة: 2)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Akhlak</b> ) yakni orang-orang yang beriman ketika di halangi oleh orang-orang kafir sepulang dari masjidil haram maka orang-orang yang beriman tidak diperbolehkan untuk menganiayanya.
18	تلك حدود الله فلا تعتدوها... (البقرة:229)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Hukum</b> ) yakni ketika seorang suami menthalag isterinya supaya untuk menjauhi hal-hal yang melanggar batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Allah swt

19	<p>فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ (البقرة: 173)</p>	<p>Melampaui batas dalam segi (<b>Hukum</b>) yakni apabila seseorang yang beriman tidak menemukan sama sekali makanan yang baik maka bagi nya boleh memakan makanan yang haram,namun tidak boleh berlebihan.</p>
20	<p>فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (الأنعام: 145)</p>	<p>Melampaui batas dalam segi (<b>Hukum</b>) yakni apabila orang-orang yang beriman tidak menemukan makanan yang baik maka baginya boleh memakan makanan yang haram jika dalam keadaan madharat asalkan tidak melampaui batas.</p>
21	<p>فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (النحل: 115)</p>	<p>Melampaui batas dalam segi (<b>Hukum</b>) yakni apabila orang-orang yang beriman tidak menemukan makanan yang baik maka baginya boleh memakan makanan yang haram jika dalam keadaan madharat asalkan tidak melampaui batas.</p>
22	<p>بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ (الشعراء: 166)</p>	<p>Melampaui batas dalam segi (<b>Berhubungan badan</b>) yakni kebiasaan berhubungan badan sesama jenis pada zaman nabi Luth merupakan sesuatu hal yang melampaui batas.</p>
23	<p>فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (المؤمنون: 7)</p>	<p>Melampaui batas dalam segi (<b>Berhubungan badan</b>) yakni orang-orang yang melakukan perbuatan hubungan diluar nikah maka itu termasuk zina sehingga menjadi perbuatan yang melampaui batas.</p>
24	<p>فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (المعارج: 31)</p>	<p>(<b>Berhubungan badan</b>) yakni menjaga kemaluan/kehormatan seseorang dari</p>



		sesorang bukan isteri atau suaminya karena hal tersebut merupakan perbuatan yang melampaui batas.
25	مَنَعَ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ (ق: 25)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Akhlak</b> ) yakni orang-orang yang melampaui batas dalam menggunakan hartanya, dalam ucapannya dan dalam segala urusannya.
26	مَنَعَ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ (القلم: 12)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Hukum</b> ) yakni melampaui batas dalam mengambil apa yang di halalkan oleh Allah baginya, dan melanggar batas yang telah ditetapkan syari'at
27	وَمَا يُكذِّبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ (المطففين: 12)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Hukum</b> ) yakni melampaui batas dalam tindakannya dalam melakukan berbagai larangan dan berlebihan dalam menjalankan berbagai hal yang di bolehkan.
28	إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ (الأنعام: 119)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Penyembelihan hewan</b> ) yakni seseorang yang menyembelih hewan tanpa menyebutkan nama Allah maka orang tersebut telah melampaui batas.
29	إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (البقرة: 190)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Berperang</b> ) yakni dalam berperang ada ketentuan-ketentuan tertentu yaitu tidak boleh membunuh perempuan, anak-anak, dan orang yang sudah tua.
30	إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (المائدة: 87)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Hukum</b> ) yakni seseorang yang menghalalkan sesuatu yang haram atau sebaliknya itu merupakan melampaui batas.

31	إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (الأعراف: 55)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Berdo'a</b> ) yakni Allah swt tidak menyukai seorang hambanya yang berlebihan dalam berdo'a.
32	كَذَلِكَ نَطَّبَعُ عَلَى قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ (يونس: 74)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Akhlak</b> ) yakni kaum nabi Nuh yang sangat durhaka dan membangkang terhadap ajakan nabi Nuh pada kebaikan, maka mereka itu hatinya sudah terkunci.
33	وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُونَ (التوبة: 10)	Melampaui batas dalam segi ( <b>Akhlak</b> ) yakni perbuatan orang-orang yang munafik menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit dan mengkhianati hubungannya dengan orang yang beriman, maka hal tersebut telah melampaui batas.

## B. Semantik

Arti Semantik ialah suatu bagian dari struktur kebahasaan yang berhubungan dengan struktur suatu pembicaraan dan dengan makna suatu makna ungkapan. Adapun pengertian makna ialah maksud pembicaraan dan pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi perilaku manusia atau perilaku kelompok.<sup>9</sup> Adapun makna suatu kata merupakan suatu kajian yang akan di bahas dalam ilmu semantik. Sehingga banyak yang di kaji dalam ilmu semantik dengan berbagai makna kata. Sedangkan salah satu jenis makna yang akan di kaji dalam ilmu semantic itu ialah makna konotatif. Yang mana makna konotatif terdapat dalam sebuah klausa dan makna konotatif merupakan makna yang bukan sebenarnya.

Menurut pendapat Tarigan bahwasannya semantik adalah menelaah tanda-tanda atau lambing-lambang yang menyatakan pada suatu makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain, dan pengaruhnya terhadap masyarakat dan manusia. Jadi

<sup>9</sup> Kridalaksana, "Kamus Linguistik / Oleh Harimurti Kridalaksana | OPAC Perpustakaan Nasional RI."

semantik itu senantiasa selalu berhubungan dengan makna yang dipakai oleh orang yang menurutkannya.<sup>10</sup>

Bahkan semantik ini penggunaannya telah di sepakati sebagai suatu istilah untuk bidang linguistik yang mana didalamnya mempelajari korelasi antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang akan ditandainya. Adapula yang mengatakan bahwa semantik itu merupakan suatu bidang study dalam ruang lingkup linguistik yang didalamnya mempelajari suatu arti atau makna dalam bahasa. Sehingga semantic ini bias di artikan sebagai suatu ilmu tentang arti atau tentang suatu makna, yang mempunyai salahsatu dari tiga bagian analisis bahasa yaitu: semantik, fonologi, dan gramatikal.<sup>11</sup>

Makna suatu bahasa merupakan objek dari studi semantik. Yang mana lebih jelasnya lagi yaitu makna dari unsur-unsur bahasa seperti kalimat, kata, wacana, frase, klausa. Bahasa itu memiliki bagian-bagian analisis yaitu sintaksis, morfologi dan fonologi. Kemudian bagian-bagian dari yang memiliki masalah semantic yaitu morfologi dan leksikon.<sup>12</sup>

Ilmu semantik mempunyai beberapa jenis yang dibedakan berdasarkan dari bagian bahasa penelusurannya yaitu jenis semantic leksikal yang mana pada jenis ini di telusuri makna yang berada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Maka makna leksikal itu suatu makna yang ada dalam leksem-leksem tersebut. Adapun pengertian leksem yaitu suatu istilah yang lazim dan sering digunakan pada studi semantic untuk menyebutkan satuan bahasa yang mempunyai makna. Yang mana istilah leksem ini dapat disamakan dengan istilah kata yang lazim dan sering di gunakan dalam studi sintaksis dan morfologi. Dan suatu istilah yang lazim di artikan sebagai bagian gramatikal bebas terkecil.<sup>13</sup>

Dapat di simpulkan dari pendapat yang diatas bahwa pengertian semantic itu yaitu suatu ilmu yang mendalami tanda-tanda atau lambing-lambang yang menyebutkan suatu makna hubungan antara kata dengan arti dari kata tersebut atau hubungan suatu arti dengan arti yang lain.

---

<sup>10</sup> Henry Guntur Tarigan, Pengajaran Semantik, (Jakarta: Angkasa, 1985), h. 7

<sup>11</sup> Abdul Chair, Pengantar Semantik Bahasa Indonesia, (Jakarta: RinekaCipta, 1990), h. 2

<sup>12</sup> *ibid.*, h. 6

<sup>13</sup> *Ibid.*, h.7-8

### a). Pengertian Makna

Suatu kajian yang akan dibahas dalam ilmu semantik yaitu suatu makna kata. Adapun salahsatu cabang linguistic yang membahas mengenai suatu makna kata dalam bahasa yaitu semantik.yang mana linguistic merupakan suatu ilmu yang membahas suatu bahasa lisan dan tulisan yang mempunyai ciri-ciri yang empiris,rasional dan sistematis sebagai aturan-aturan dan struktur dalam bahasa.<sup>14</sup> Sebagaimana yang telah dibahas diatas maka dapat disimpulkan bahwa landasan ilmu semantik akan mengetahui makna suatu kata dalam bahasa.

Pengertian makna menurut Aminudin adalah suatu hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang sudah disepakati bersama oleh para pengguna bahasa sehingga dapat saling difahami.<sup>15</sup> Maka dapat diketahui dari pengertian diatas dengan adanya tiga unsur pokok yang berada didalamnya, yaitu bahwasannya makna merupakan hasil dari relasi antara bahasa dengan dunia luar, kesepakatan para pengguna bahasa dapat menjadikan penentuan suatu hubungan, penggunaan penyampaian informasi sehingga dapat saling di mengerti itu di karenakan adanya perwujudan suatu makna.

Adapun pengertian makna menurut pendapat Fatimah bahwasannya makna itu ialah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri, terutamanya kata-kata.<sup>16</sup> Pendapat palmer yang di kutip oleh Fatimah, bahwa makna itu hanya menyangkut intra bahasa.<sup>17</sup> Begitu juga menurut pendapat Lyons yang di kutip oleh Fatimah bahwasannya makna itu merupakan suatu pemahaman dalam sebuah kajian suatu kata tersebut yang berhubungan dengan suatu makna yang menjadikan kata tersebut berbeda dari kata yang lain.<sup>18</sup> Bahkan ada pendapat Harimurti tentang pengertian dari makna yaitu maksud dari seorang pembicara, mempengaruhi pada satuan bahasa dalam sebuah pemahaman persepsi, adanya hubungan dalam arti kesamaan atau ketidak samaan antara suatu baha dan di luar bahasa, dan metode dalam menggunakan lambing-lambang dalam bahasa.<sup>19</sup> Di tinjau dari pendapat yang sudah di kemukakan di

---

<sup>14</sup> Harimurti Kridalaksana, Op.cit., hal. 146

<sup>15</sup> Aminuddin, Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna, (Indonesia: Sinar Baru: 1988), h. 53

<sup>16</sup> 10 T. Fatimah Djajasudarma, Semantik: Pengantar ke Arah Ilmu Mkana, (Bandung: PT. Eresco, 1993), h. 5

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kelas kata dalam bahasa Indonesia* (Gramedia Pustaka Utama, 1986).

atas bahwasannya makna yaitu arti dari suatu kata yang di maksud oleh seorang pembicara sehingga kata itu berbeda dengan kata yang lainnya.

Adapun menurut pendapat Thosiko Izutsu bahwasannya semantik merupakan suatu kajian yang analitik terhadap suatu istilah dalam kunci suatu bahasa menggunakan suatu pandangan sehingga pada akhirnya sampai pada konseptual Weltanschauung dalam arti suatu pandangan masyarakat yang menggunakan bahasa itu sendiri, bahkan bukan hanya saja sebagai alat berfikir dan berbicara, namun yang lebih utama lagi, yang mana semantik pada model itu merupakan sebuah kajian tentang struktur dan sifat pandangan dunia suatu bangsa pada periode sejarah yang sesuai, dengan suatu cara analisis metode metode yang logis terhadap suatu konsep yang telah dijadikan untuk dirinya sendiri dan telah membeku kedalam bahasa itu pada kata-kata kuncinya.<sup>20</sup> Pada hal ini dapat menunjukkan bahwasannya analisis pada semantik ini bukanlah menganalisis yang sederhana melainkan berkenaan pada kajian makna yang asli maupun struktur bentuk kata yang erat pada suatu bentuk dari kata itu, atau dengan kata lainnya yaitu analisis etimologi. Yang mana etimologi itu hanya mengarahkan seseorang dalam mencapai makna dasar kata, dalam konsepsi seseorang bermaksud mencapai lebih dari itu.<sup>21</sup>

Adapun aspek-aspek makna menurut pendapat pateda dapat di bedakan sebagai berikut:<sup>22</sup>

a). Sense (pengertian)

Nama lain dari pengertian dalam aspek maknannya disebut juga tema, yang menunjukkan pada suatu pesan atau ide yang dimaksud. Karena segala apapun oleh seseorang bicarakan senantiasa memiliki ide atau tema untuk membahas sesuatu atau menjadi topik pada suatu pembahasan.

b). Felling (perasaan)

pada makna aspek *felling* berkaitan dengan sikap pembicara sesuai dengan keadaan pembicaraan (panas, dingin, kecewa, gembira). Yang mana dalam menjalani

---

<sup>20</sup> Toshihiko Izutsu, *Language and Magic Studies in the Magical Function of Speech* (Islamic Book Trust, 2012).

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> Mansoer Peteda, "Semantik Leksikal /Mansoer Pateda | UPT Perpustakaan IAIN Palangka Raya," accessed March 9, 2023, [http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=12032&keywords=](http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=12032&keywords=).

kehidupan akan selalu berkaitan dengan suatu perasaan. Adapun aspek suatu makna yang diungkap *felling* berkaitan dengan sikap seorang yang berbicara terhadap sesuatu yang dibicarakannya.

c). *Tone* (Nada)

Sedangkan aspek makna *Tone* merupakan bentuk sikap seorang pembicara kepada seseorang lawan bicaranya. Yang mana aspek makna *Tone* menjadikan seorang pembicara untuk memilih suatu kata-kata yang sama dengan kondisi lawan bicaranya. Sehingga aspek makna *Tone* berkaitan antara seorang pembicara dengan pendengar yang menjadikan sikap menentukan sikap yang tergambar dari leksem-leksem yang digunakan.

d). *Intension* (Tujuan)

Arti dari aspek makna *Intension* yaitu maksud tertentu, yang disebabkan usaha dari peningkatan. Yang mana aspek dari makna *Intension* menjadikan klasifikasi pernyataan yang mempunyai sifat naratif, imperatif, deklaratif, persuasif, paedagogis dan politis.

**b). Jenis Makna**

Banyak penyebutan jenis makna yang telah disebutkan seseorang dalam buku yang menjelaskan ilmu semantik, bahkan menurut peteda menyebutkan ada 25 makna secara alfabetis.<sup>23</sup> Adapun menurut pendapat Abdul Chaer menjelaskan bahwasannya dalam jenis-jenis makna itu yaitu makna gramatikal, leksikal, referensial, kontekstual, konotatif, denotatif, asosiatif, konseptual, istilah, kata, makna pribahasa, serta idiom.<sup>24</sup> Pada kali ini penulis akan membahas jenis-jenis makna sebagai berikut:

a). Makna Refsensial

Maksud dari makna refsensial ialah suatu makna yang berhubungan langsung dengan suatu acuan yang ditunjukkan oleh leksem. Sehingga makna refsensial

---

<sup>23</sup> *Ibid*,

<sup>24</sup> Abdul Chaer, "Chaer, Abdul Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta - PDF Free Download," accessed March 9, 2023, <https://adoc.pub/chaer-abdul-tata-bahasa-praktis-bahasa-indonesia-jakarta-rin.html>.

mengisyaratkan kepada seseorang tentang suatu makna yang berlangsung mengacu pada sesuatu, baik itu gejala, proses, sifat, dan ciri.<sup>25</sup>

b). Makna Grametikal

Maksud dari makna grametikal yaitu suatu makna yang muncul menjadi akibat yang berfungsi pada kata dalam kalimat. Dengan arti lain bahwa makna grametikal disebut juga makna yang muncul disebabkan suatu peristiwa grametikal.<sup>26</sup>

c). Makna Denotatif dan Konotatif

Pengertian makna denotatif ialah suatu makna dasar dari suatu kata atau juga diartikan satuan bahasa yang tidak terikat dari nilai rasa. Adapun pengertian dari makna konotatif ialah suatu makna kata yang merupakan menjadi makna tambahan yang seperti nilai rasa.<sup>27</sup>

d). Makna Kolokasi

Pengertian makna kolokasi ialah suatu makna yang berhubungan didalam lingkungan yang sama dengan penggunaan beberapa laksem.<sup>28</sup>

e). Makna Leksikal

1. Definisi Makna Leksikal

Pengertian makna leksikal ialah suatu makna yang leksikon atau diartikan juga kata yang berdiri sendiri, dan tidak berada dalam suatu konteks, atau juga diartikan suatu kata yang terlepas dari konteks. ada pula yang mengartikan bahwa makna leksikal merupakan kata yang terdapat dalam sebuah kamus. Sedangkan hal tersebut tidak selalu dibenarkan berdasarkan pertimbangan berikut ini:

- a. Dalam sebuah kamus tidak menyebutkan makna yang leksikal, sehingga menjadi kemungkinan suatu makna di tampilkan pada sebuah konteks sehingga makna tersebut bukanlah makna yang leksikal.

---

<sup>25</sup> Peteda, "Semantik Leksikal /Mansoer Pateda | UPT Perpustakaan IAIN Palangka Raya."

<sup>26</sup> Hardiyanto, "Leksikologi (Sebuah Pengantar)," accessed March 9, 2023, [http://library.uny.ac.id/sirkulasi/index.php?p=show\\_detail&id=14144](http://library.uny.ac.id/sirkulasi/index.php?p=show_detail&id=14144).

<sup>27</sup> *Ibid*,

<sup>28</sup> *Ibid*,

- b. Apabila dalam sebuah kamus disebutkan sebagai teks yang menyebutkan kata dengan maknanya, maka pengertian tersebut tidak berlaku bagi suatu bahasa yang tidak ada dalam sebuah kamus. Akan tetapi, suatu makna leksikal selalu terdapat dalam suatu bahasa walaupun bahasa tersebut belum ada dalam kamus.<sup>29</sup>

Makna leksikal juga diartikan suatu makna leksem yang mana ketika leksem tersebut berdiri sendiri pada suatu bentuk dasar ataupun sebuah leksem turunan sehingga maknanya bias terlihat dalam sebuah kamus.<sup>30</sup> Adapun leksem yang berdiri sendiri disebabkan makna leksem yang dapat berubah apabila leksem tersebut berada dalam sebuah kalimat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwasannya pengertian leksikal ialah suatu makna unsur-unsur dalam bahasa sebagai suatu lambang sebuah peristiwa dan benda.

Dapat diartikan juga makna leksikal merupakan suatu makna lambang kebahasaan yang keadaannya bersifat dasar, dalam arti belum mengalami hubungan gramatik dengan suatu kata yang lain dan belum mengalami konotasi.<sup>31</sup>

Sudah banyak dikemukakan oleh berbagai pendapat orang dalam bidang semantik atau linguistik mengenai tentang makna leksikal, oleh karena itu makna leksikal bias di simpulkan bahwasannya makna leksikal ialah suatu makna yang memiliki arti sebenarnya dan makna yang sesuai dengan apa yang telah dihasilkan oleh panca indera seseorang, makna yang sesuai dengan apa yang dalam sebuah kamus atau disebut juga makna apa adanya. Seperti halnya sebuah contoh mengenai makna leksikal yaitu leksem *tumbu* yang mana kata *tumbu* memiliki makna leksikal yang berarti tempat yang berbentuk pada bagian atasnya diberi bingkai atau sebuah wadah leksem *tumbu* biasa digunakan untuk kata *mesusi* dalam arti mencuci beras, selain itu juga dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan jagung atau beras.<sup>32</sup> Adapun model yang digunakan dalam pemaknaan leksikal ialah seorang peneliti melakukan penguraian makna yang leksikal dari sebuah peralatan rumah tangga tradisional yang berada di pasar gedhe daerah klaten, bahkan dari makna ini yang leksikal dapat diketahui sebuah komponen-komponen makna dari sebuah peralatan

---

<sup>29</sup> *Ibid*,

<sup>30</sup> Mansoer Pateda, "Semantik Leksikal / Mansoer Pateda | OPAC Perpustakaan Nasional RI.," accessed March 9, 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=558851>.

<sup>31</sup> Aminuddin, "Pengantar Apresiasi Karya Sastra / Aminuddin | OPAC Perpustakaan Nasional RI.," accessed March 9, 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=208387>.

<sup>32</sup> Margono, "Apresiasi Seni Seni Rupa & Seni Teater 3 : SMA Kelas XII / Margono | Perpustakaan Daerah Kabupaten Tasikmalaya.," accessed March 10, 2023, <http://perpus.tasikmalayakab.go.id/opac/detail-opac?id=8218>.



rumah tangga dari tradisional yang berada di pasar gedhe daerah klaten yaitu dengan menggunakan sebuah cara menyebutkan komponen-komponen maknanya sebagaimana halnya peralatan rumah tangga yang masih tradisional, baik itu dari segi bentuk, bahan, kemudian makna secara leksikal yang berhubungan dengan peralatan rumah tanggayangmasih tradisional. Sehingga dapat di klasifikasikan dengan berdasarkan sebuah peralatan rumah tangga yang dapat digunakan sebagai alat memasak atau produksi, dan sebagai wadah.

## 2. Prosedur Pemaknaan Leksikal

Dalam menganalisis sebuah makna dapat di gunakan dengan berbagai prosedur. Dalam buku semantic leksikal Nida berpendapat bahwa ada empat prosedur dalam menganalisis sebuah komponen makna adalah sebagai berikut:

### a). Penamaan

Dalam sebuah proses penamaan tentunya berhubungan dengan suatu rujukan. Seperti halnya ketika seseorang melihat binatang yang berkaki empat.maka kita akan bersegera mengatakan bahwa binatang yang mempunyai kaki empat itu adalah *jaran* “kuda”. Seperti halnya leksem kata *tumbu* maka seseorang akan mengemukakan hal yang bulat yang terbuat dari sebuah anyaman bambu yang suka dipergunakan sebagai mensusi dalam arti mencuci beras. Yang mana rujukan tersebut bias saja termasuk proses, system, kejadian, perbuatan, gejala dan benda. Ini menjadi suatu alas an mengapa rujukan tersebut seperti hal itu disebabkan suatu kata benda yang dinamai oleh seseorang seakan-akan bersifat otomatis sehingga proses analisis suatu makna harus dilalui. Dalam arti pada hal ini seseorang ketika menjadikan sebuah pengalaman dan keilmuan sebagai sebuah penamaan pada suatu benda atau hal yang lainnya. Yang mana sebuah pengalaman berintegrasi dengan interaksinya pada alam dan segala isinya, adapun sebuah pengetahuan melewati sebuah usaha yang sangat su gguh-sungguh dan melewati proses pembelajaran.<sup>33</sup> Pada umumnya Sebuah penamaan atau penyebutan memakai suatu lambang yang berbentuk satu leksem, walaupun ada sebuah rujukan yang membutuhkan sebuah nama yang lebih dari satu.

### b). Memparafrasea

---

<sup>33</sup> “Semantik Leksikal / Mansoer Pateta | OPAC Perpustakaan Nasional RI.,” 38, accessed March 9, 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=558851>.

Pada suatu lambang itu terdapat interpretasi dan objek. Yang mana interpretasi itu adalah suatu kapasitas pada system untuk menspesifikasi bagi segala bagian dari sebuah system agar lebih analisis lagi.<sup>34</sup> Dalam menganalisis bagian-bagian suatu makna supaya menjadi lebih terinci dengan cara parafase. Yang mana parafrase ini berada dari suatu deskripsi dengan cara pendek pada tentang sesuatu. Seperti halnya leksem “pakdhe” yang berarti “paman” dapat kita parafrasekan menjadi saudara laki-laki ayah atau sebagai saudara laki-laki ibu. Hubungan dengan usaha untuk memparafrasekan perlu membedakan dua tipe unit semantik yaitu unit inti dan ujaran yang dihubungkan dengan unit inti di dalam parafrase. Misalnya leksem mlaku „berjalan“ dapat dihubungkan dengan berjalan-jalan, bertamasya, karyawisata. Inti satuan-satuan ini adalah satuan yang berhubungan dengan mlaku „berjalan“ tanpa mempersoalkan Kapan kita pergi, dengan siapa kita berjalan, dan kendaraan apa yang di gunakan.

c). Mendefinisikan

Mendefinisikan mempunyai arti suatu usaha untuk menjelaskan sesuatu.<sup>35</sup> Bahwasannya dalam usaha mendefinisikan berpangkal dari sebuah analisis makna dan parafrase seperti halnya mendefinisikan sebuah leksem *tampah* yang berarti nyiru sebagai berikut:

- Bentuk nya bulat
- Yang di produksi dari anyaman bamboo
- Bisa dipergunakan untuk menampi beras dalam arti memisahkan padi.

Berdasarkan dengan yang sudah dianalisis di atas, bahwasannya kita dapat mengetahui bahwa bentuknya yang bulat kemudian di produksi dari anyaman bambu yang dapat digunakan untuk menampi beras dalam arti memisahkan sisa padi dari beras. Sehingga dapat di ketahui bahwasannya definisi seperti itu maka kita akan mengetahui secara jelas dan tepat tentang apa yang di maksud dengan *tampah*.

d). Mengklasifikasikan

---

<sup>34</sup> “Semantik Leksikal / Mansoer Pateda | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” 139, accessed March 17, 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=558851>.

<sup>35</sup> Mansoer Peteda, “Semantik Leksikal / Mansoer Pateda | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” 40, accessed March 17, 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=558851>.

Mengklasifikasikan mempunyai arti suatu proses yang menghubungkan sebuah leksem dengan kelas atau genus.<sup>36</sup> Yang mana langkah pertama yang harus dilakukan yaitu dengan membatasi suatu pengertian maksudnya menghubungkan suatu leksem dengan kelasnya atau genusnya.

#### **d). Semantik Dalam Penafsiran Al-Qur'an**

Dalam sebuah penelitian semantik atau makna kata dengan menggunakan pendekatan referensial, menurut pendapat Aminuddin mendefinisikan bahwa semantic itu sebagai label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjukkan dunia yang ada diluar. Dalam arti memaknai sebuah makna adalah dengan cara kesadaran pengamatan terhadap fakta, dan sebuah penarikan kesimpulan yang keseluruhannya berlangsung secara subjektif.<sup>37</sup> Makna yang di analisis dapat dibicarakan dari dua pendekatan, yaitu pendekatan operasional dan pendekatan analitik atau referensial. Pendekatan operasional yaitu suatu pendekatan dengan cara ingin mempelajari leksem dalam penggunaannya. Sehingga pendekatan operasional ini lebih menekankan atau mendorong dengan bagaimana leksem di operasikan di dalam tindakan sehari-hari. Sedangkan pengertian analitik atau referensial yaitu dengan cara ingin mencari suatu esensi makna dengan cara menguraikan sebuah makna dari kata *Thagha* dan *I'tada* beserta derivasinya itu sendiri.

Dalam semantik ada sebuah peta konsep yaitu Lafadz, Makna, dan Tujuan, dibalik lafadz ada sebuah makna yang mana dalam makna tersebut mengandung suatu tujuan. Yang mana maksud dari makna tersebut yang tentunya masih ada keterlibatan atau hubungan. Sehingga suatu maksud dari sebuah lafadz yang sangat bermakna dalam hal mengetahui atau menafsirkan suatu ayat yang ada disana. Dikarenakan sudah dapat dipastikan penempatan suatu lafadz sangat mempengaruhi suatu makna yang terkandung didalamnya.<sup>38</sup> Oleh karena itu sudah sangat jelas mengapa sangat dianjurkan untuk mempelajari suatu ilmu semantik. Sedangkan epistemologi pendekatan semantic sebagai berikut:

1). Konsep kalam lafdzi dan kalam dzati.

---

<sup>36</sup> Peteda, 142.

<sup>37</sup> Aminudin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna* (sinar Baru, 1985), 55.

<sup>38</sup> Zaid, "Tekstualitas Al-Qur'an / Nasr Hamid Abu Zaid ; Penerjemah, Khoiron Nahdliyyin ; Editor, M. Imam Aziz | OPAC Perpustakaan Nasional RI.," 166.

- 2). Tidak mengarah pada deklarasi dalam Al-Qur'an.
- 3). Al-qur'an merupakan kitab petunjuk yang seluruh strukturnya tunduk pada tujuan keagamaan.
- 4). Memosisikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang terdiri dari unsur-unsur bahasa ( strukturalisme linguistik).

#### **e). Cara Kerja dan Contoh Analisis Semantik**

Dalam cara kerja analisis semantik disini, dalam arti membuat sebuah kategori semantik pada suatu kata merupakan penyelidikan bagaimana keadaan sifat, bentuk perbuatan kata itu berlandaskan bahasa dala sebuah konteks kepentingan islam.<sup>39</sup>

Misalkan : Lafadz “kafara” makna aslinya yang bergeser sedikit demi sedikit dalam arti tidak bersyukur dan makna nya semakin lebih dekat pada makna tidak percaya yang merupakan pengingkaran terhadap konsep keimanan. Seperti halnya dalam Al-Qur'an Makna: 1. Tuhan 2. Manusia 3. Takut 4. Al-kitab 5. Taqwa 6. Pemimpin 7. Kafir.

Pada intinya semantik itu sebuah ilmu yang sangat penting dalam proses pembelajaran tentang Tafsir didalam Al-Qu'an. Setiap kata yang terdapat dalam al-Qur'an mempunyai makna individu yang tidak bisa berdiri sendiri pula. Selurunya dapat memiliki arti berdasarkan kalimat apa yang menjadi sandingannya. Karena dalam mempelajari tafsir, bukan hanya saja ilmu-ilmu umum yang harus dipelajari dan diketahui. Akan tetapi banyak hal-hal khusus lainnya yang perlu dipelajari salah satunya dengan mempelajari ilmu semantik.

Al-Qur'an sesuatu yang harus kita yakini, fahami, amalkan serta di tanamkan dalam hati yang mana Al-Qur'an merupakan kalamullah. Sehingga didalamnya terdapat firman-firman Allah yang sangat agung dan mulia. Sehingga dalam sebuah proses penafsiran al-Quran atau dengan memahami lebih rinci dan mendalam terhadap maknanya tidak akan melakukan dekontruksi atau menyalahkan maknanya ketika dalam memahami maknanya. Ketika konsep kalam dzati dan kalam lafdzi sudah dapat difahami sehingga dalam memahami maksud dari ayat tersebut akan lebih mudah dipahami . Kita harus mampu meletakkan penafsiran alquran sesuai dengan hal-hal

---

<sup>39</sup> Zaid, 98.

yang telah ditetapkan oleh para ulama. Ketika alquran telah masuk pada sisi kehidupan kita, maka ALQuran telah bersifat kalam lafdzi. Yang mana setiap struktur yang terdapat dalam Al-Qur'an merujuk pada sebuah sejarah. Terdapat pula dalam Al-Quran berbicara banyak tentang sejarah ataupun kisah. Namun Al-Quran bukanlah sebagai kitab sejarah.

#### **f). Ketentuan-Ketentuan Dalam Semantik**

Dengan adanya Keterkaitan antara kata atau lafadz dalam al-Qur'an. Yang mana pada setiap kata yang terdapat dalam alquran tidak berdiri secara sendiri. Akan tetapi dengan adanya intertekstual "al-tanash" dan adanya ketundukan terhadap tujuan dalam keagamaan. Adapun secara historis atau sejarah, bahwa bahasa itu sudah terlebih dahulu berkembang. ketika itu banyak sekali bahasa-bahasa yang telah ada dan digunakan oleh orang Arab pada kehidupan sehari-hari sebelum alquran diturunkan. Seperti halnya kata "taqwa". Dalam ilmu semantik kata dasar taqwa pada zaman jahiliyah ialah: suatu sikap membela diri sendiri baik manusia maupun binatang, agar tetap hidup dalam melawan sejumlah kekuatan destruktif dari liat. Yang pada Akhirnya pada kata ini mengalami pembaharuan dengan menggunakan ilmu dilalah dengan melalui suatu pemahaman dalam al-quran. Yang pada akhirnya masuk kedalam suatu sistem yang sangat besar. Pada Kata tersebut sudah masuk pada suatu medan semantik khusus yang sistematis dari sebuah sekelompok yang berdekatan dengan cara kedekatan manusia dengan tuhan. Dengan seluruh kebaikan dan keta'atan terhadap Allah SWT.

Di dalamnya terdapat makna relasional dan makna dasar. Pada suatu kata tentunya memiliki kedua makna ini. secara yang lebih besar dan juga secara dasar dengan menghubungkan antara makna satu kata dengan kata yang lainnya tanpa meninggalkan arti dari suatu makna dasar tersebut. Karena pada sifatnya kata dasar tersebut lebih memiliki sebuah makna yang mampu memberikan sebuah asumsi banyak pihak dengan tujuan untuk tidak menyesuaikan artinya oleh karena itu makna relasional sangatlah diperlukan untuk membenarkan arti yang ingin dicapai dan diketahui sesuai dengan makna yang terdapat di dalamnya. Seperti halnya kata al-kitab yang makna dasarnya yaitu buku, makna relasionalnya yaitu Al-Quran.

Worldview dan Kosakata memiliki suatu pengaruh, karena menentukan suatu arah dari penafsiran. Sehingga worldview tidak akan bisa dilepaskan dari sebuah corak penafsiran. Seluruh mufassir menafsirkan sebuah tafsirnya sesuai dengan pandangan

pendapatnya. Misalkan muafssir yang bernama Sayd Qutb yang terkenal sangat pandai dalam hal ilmu sastra. Yang mana Worldview menjadi kunci dari arah dan tujuan yang dimaksud, sehingga apabila yang menafsirkan ialah aliran syi'ah maka tafsir yang ditulisnya mengandung unsur dari nilai ke Syi'ahan. Maka setiap kosa kata ada keterkaitan yang sangat erat dengan worldview seseorang, bahkan setiap orang akan membawa kata-kata di dalam al-Qur'an kepada worldview dalam sehari-hari pada kehidupan, seperti halnya jika seorang mufassir menafsirkan al-Qur'an dari segi ilmu sosial atau ilmu sains ataupun ilmu yang lainnya. Maka pada setiap kosa kata yang terdapat pada setiap kitab walaupun pada kata yang sama akan mengandung arti yang berbeda sesuai dengan worldview yang digunakannya.

**g). Weltanschauung**

Weltanschauung merupakan tujuan akhir dari semantik Toshihiko Izutsu yang merupakan suatu kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada zaman yang sangat penting dalam sejarahnya, yang diperoleh dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok atau kebudayaan utama yang telah dilahirkan oleh bangsa tersebut untuk dirinya sendiri dan telah mengkrystal atau menyatu ke dalam kata-kata kunci dari bahasa itu sendiri.<sup>40</sup>

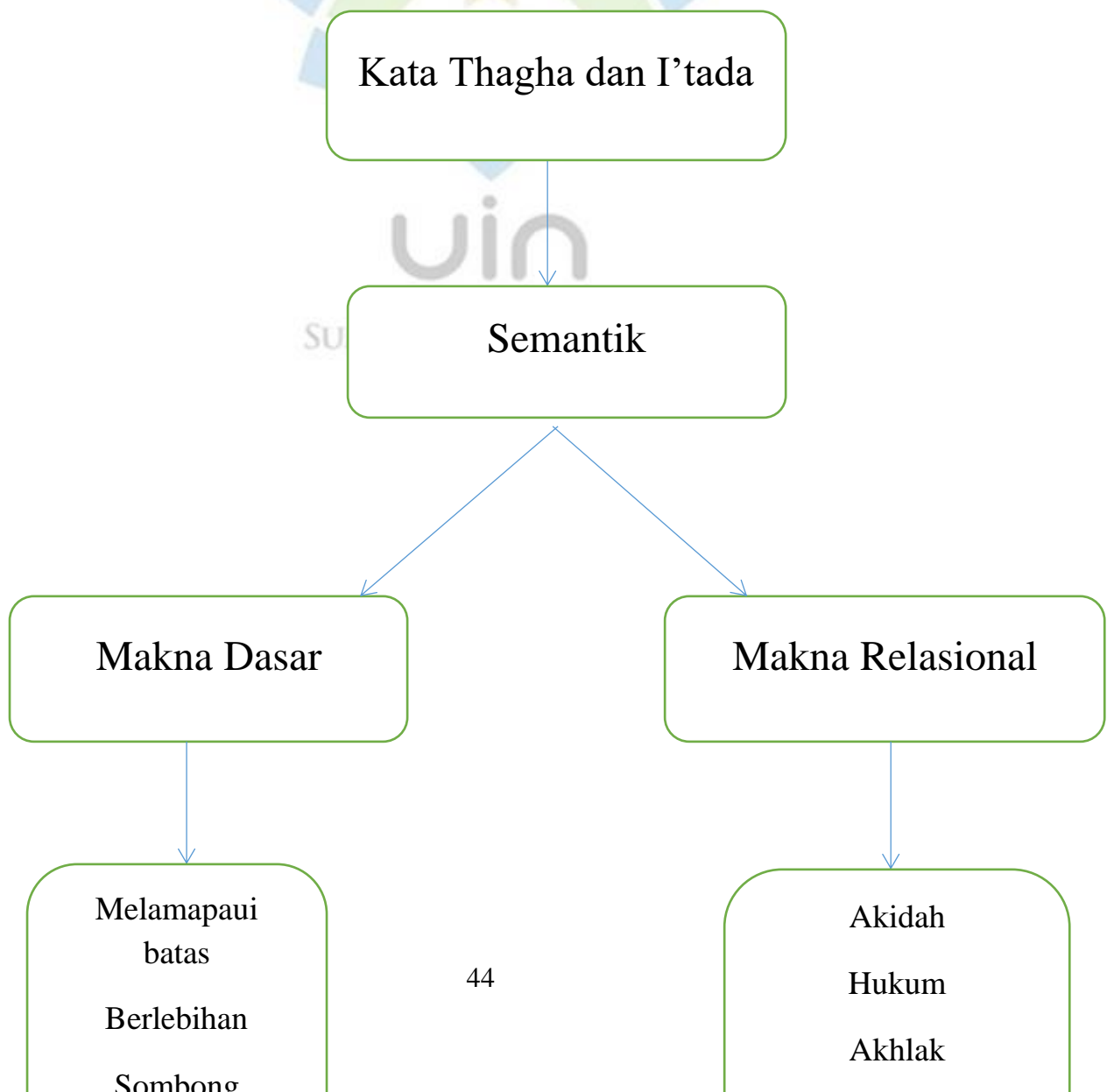
Oleh karena itu, weltanschauung didefinisikan oleh Izutsu sebagai pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 3.

<sup>41</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 3.

**PETA KONSEP**





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG